



JURNAL ISSA

JURNAL ILMIAH KEOLAHRAGAAN

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN BERMAIN UNTUK MENINGKATKAN
KEBUGARAN JASMANI PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KELAS BAWAH

•
MODEL PEMBELAJARAN AKTIVITAS FISIK PENJASORKES
DI SEKOLAH DASAR LUAR BIASA TUNAGRAHITA BANTUL

•
TINJAUAN KLINIS ANATOMIS CURAH JANTUNG (CARDIAC OUTPUT)
DAN MANFAAT AKTIVITAS OLAHRAGA

•
PENGARUH METODE LATIHAN, BENTUK LATIHAN KECEPATAN DAN KELINCAHAN
TERHADAP PRESTASI LARI 100 METER (STUDI EKSPERIMEN PADA SPINTER PELAJAR
CABANG OLAHRAGA ATLETIK DI KABUPATEN KENDAL DAN PATI TAHUN 2012)

•
PERBEDAAN PENGARUH METODE MASSED PRACTICE DAN DISTRIBUTED PRACTICE
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN TEKNIK DASAR BOLAVOLI

•
PENGARUH LATIHAN POWER OTOT TUNGKAI TERHADAP
KEMAMPUAN LOMPAT JAUH

•
PERSEPSI MAHASISWA PRODI PKO TERHADAP MATA KULIAH DASAR
GERAK PENCAK SILAT

•
IDENTIFIKASI RESPON DAN INDIKATOR KARAKTER KRITIS-KREATIF
MAHASISWA FIK

•
PERAN PERKEMBANGAN MOTORIK PADA ANAK USIA DINI

•
HUBUNGAN USIA, TINGGI BADAN, DAN PANJANG TUNGKAI
DENGAN KETERAMPILAN BERMAIN SEPAK TAKRAW

•
OBESITAS, FAKTOR PENYEBAB DAN BENTUK-BENTUK TERAPINYA

•
PENGEMBANGAN MEDIA PELATIHAN TEKNIK SMASH
DALAM PERMAINAN BOLAVOLI DENGAN MULTIMEDIA KOMPUTER

PENERBIT
INDONESIAN SPORT SCIENTIST ASSOCIATION

JURNAL ISSA

Jurnal Ilmiah Keolahragaan

Visi: Menumbuhkan cakrawala berpikir partisipatif dalam pembangunan keolahragaan nasional melalui IPTEKS.

Misi: Memberdayakan dan menajamkan orientasi masyarakat olahraga nasional dalam pembangunan keolahragaan Indonesia.

Terbit 2 (dua) kali setahun pada edisi: Februari dan Agustus.
Berisi kajian ilmiah dan hasil penelitian tentang Olahraga dan Pendidikan Jasmani.

Penanggung Jawab	: Ketua Umum ISSA (Dr. Tomoliyus, M.S.)
Ketua Penyunting	: Ketua I ISSA (Dr. Ria Lumintuarso, M.Si.)
Sekretaris Penyunting	: Margono, M.Pd.
Penyunting	: Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd. Yustinus Sukarmin, M.S. Ermawan Susanto, M.Pd. dr. Novita Intan Arofah, M.Kes. Sujarwo, M.Or. Cukup Pahalawidi, M.Or. Budi Aryanto, M.Pd.
Penyunting Ahli	: Prof. Dr. Moh. Furqon Hidayatullah (UNS) Prof. Dr. Moch. Asmawi (UNJ) Prof. Dr. Tandiyo Rahayu (UNNES) Prof. Dr. Sukadiyanto, M.Pd. (UNY) Prof. Dr. Suharjana, M.Kes. (UNY)
Tata Usaha	: Awan Hariono, M.Or. Herka Maya Jatmika, M.Pd.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Perum Jatimas Permai, Jl Dahlia C-17, Kec Gamping,
Kab. Sleman, Yogyakarta. Tlp.: 085292397778 (e-mail: margono_sport@yahoo.co.id)
(website: <http://www.issa-indonesia.com>.)

ISSN: 2252-3375

Semua tulisan yang ada dalam **Jurnal ISSA** bukan merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting Pelaksana, Penyunting, dan Penyunting Ahli; Tanggung jawab Terhadap isi dan atau akibat dari Tulisan tetap terletak pada penulis.

JURNAL KEOLAHRAGAAN

1. Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dan Think-Pair-Square dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Persewaan Bola Basket pada Siswa Sekolah Dasar	1
2. Model Pembelajaran Aktif (Project, Asah, dan Problem Solving) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	10
3. Efektivitas Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	19
4. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	28
5. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	37
6. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	46
7. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	55
8. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	64
9. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	73
10. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	82
11. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	91
12. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	100
13. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	109
14. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	118
15. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	127
16. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	136
17. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	145
18. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	154
19. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	163
20. Pengaruh Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) dan Model Aktif (Active Learning) terhadap Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar	172

DAFTAR ISI

1. Keefektifan Model Pembelajaran Bermain Untuk Meningkatkan Kebugaran Jasmani Peserta Didik Sekolah Dasar Kelas Bawah
Oleh: *Yustinus Sukarmin* 1 - 12
2. Model Pembelajaran Aktivitas Fisik Adaptif Penjasorkes Di Sekolah Dasar Luar Biasa Tunagrahita Bantul
Oleh: *Sumaryanti* 13 - 33
3. Tinjauan Klinis Anatomis Curah Jantung (*Cardiac Output*) Dan Manfaat Aktivitas Olahraga
Oleh: *Rif'iy Qomarrullah dan Advendi Kristiyandaru* 34 - 48
4. Pengaruh Metode Latihan, Bentuk Latihan Kecepatan Dan Kelincahan Terhadap Prestasi Lari 100 Meter (Studi Eksperimen Pada Sprinter Pelajar Cabang Olahraga Atletik Di Kabupaten Kendal Dan Pati Tahun 2012)
Oleh: *Rumini, Soegiyantok, Ria Lumintuarsosetya Rahayu* 49 - 57
5. Perbedaan Pengaruh Metode Massed Practice Dan Distributed Practice Terhadap Peningkatan Keterampilan Teknik Dasar Bolavoli
Oleh: *Tri Saptono*..... 58 - 70
6. Pengaruh Latihan Power Otot Tungkai Terhadap Kemampuan Lompat Jauh
Oleh: *Yuliana Melsya Lekalette* 71 - 77
7. Persepsi Mahasiswa Prodi PKO Terhadap Mata Kuliah Dasar Gerak Pencak Silat
Oleh: *Awan Hariono* 78 - 87
8. Identifikasi Respon Dan Indikator Karakter Kritis-Kreatif Mahasiswa Fik
Oleh: *Ermawan Susanto* 88 - 100
9. Peran Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Dini
Oleh: *Lismadiana* 101 - 109
10. Hubungan Usia, Tinggi Badan, Dan Panjang Tungkai Dengan Keterampilan Bermain Sepak Takraw
Oleh: *M. Husni Thamrin* 110 - 124
11. Obesitas, Faktor Penyebab Dan Bentuk-Bentuk Terapinya
Oleh: *Agus Supriyanto* 125 - 133
12. Pengembangan Media Pelatihan Teknik *Smash* Dalam Permainan Bola Voli Dengan Multimedia Komputer
Oleh: *Putut Marhaento* 134 - 142

IDENTIFIKASI RESPON DAN INDIKATOR KARAKTER KRITIS-KREATIF MAHASISWA FIK

Oleh:

Ermawan Susanto

Dosen FIK Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: ermawan_s@yahoo.com

Abstrak. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui respons karakter kritis dan kreatif mahasiswa FIK UNY, (2) untuk mengetahui indikator karakter kritis dan kreatif mahasiswa FIK UNY. Penelitian ini merupakan penelitian survai dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY yang melibatkan tiga jurusan, yaitu : Jurusan Pendidikan Olahraga (POR), Jurusan Pendidikan kepelatihan (PKL), dan Jurusan Pendidikan Kesehatan Rekreasi (PKR). Responden meliputi mahasiswa yang dipilih secara *purposive random sampling*. Untuk mengungkap variabel penelitian digunakan instrumen berupa angket. Berdasarkan teknik dan alat pengumpul data, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Respon karakter kritis dan kreatif mahasiswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan skor rerata angket. Skor rerata angket kemampuan membangun ide sebesar 40.02, kemampuan melakukan penilaian reflektif sebesar 45.88, kemampuan melakukan regulasi diri sebesar 45.9, sedangkan watak dan perilaku menunjukkan skor sebesar 50.76. Indikator karakter kritis dan kreatif mahasiswa tercermin melalui empat aspek atau komponen kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yakni kemampuan membangun ide, kemampuan melakukan penilaian reflektif, kemampuan melakukan regulasi diri, dan kemampuan dalam menyadari watak dan perilaku.

Kata kunci: karakter, kritis, dan kreatif.

Abstract. Generally, the aim of this research is (1) to knowing serious dan creativity character response, (2) to knowing the indicator of dan creativity character response in faculty of sport science YSU. This research used quantitative survey. Research doing at faculty of sport science YSU with three study program for sample; department of physical education, department of sport coaching, and department of sport science. Sample using purposive random sampling. For expressing research variabel, used questionnaire for the instrument. The result of the research showing that serious dan creativity character response is good. This is showed by average questionnaire score. The average questionnaire score for idea generation prosperity that is 40.02, for reflective judgement prosperity that is 45.88, for self-regulation prosperity that is 45.9 and attitude and disposition prosperity that is 50.76.

Keywords: character, serious, and creative.

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah lunturnya moral

dan identitas kebangsaan pada generasi muda. Nilai-nilai afektif pendidikan sedikit demi sedikit mulai hilang dalam diri generasi

muda akibat efek globalisasi dan modernisasi. Menanamkan nilai-nilai afektif sejak dini merupakan usaha untuk membangun manusia berkarakter. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai afektif dapat terlaksana dengan baik apabila dilakukan di satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat satuan pendidikan gerakan pembudayaan nilai-nilai afektif dilakukan terintegrasi dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) pada setiap mata pelajaran, melalui pembiasaan pada kehidupan sehari-hari, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Salah satu penyebab ini adalah sistem dan model pendidikan yang diterapkan. Sistem yang dimaksud adalah sentralistik, sedangkan model pendidikannya adalah klasik. Seharusnya pendidikan dipahami sebagai seni untuk menumbuhkan dimensi moral, emosional, fisikal, psikologikal, serta spiritual dalam perkembangan anak. Setiap anak tidak sekedar hanya pekerja di masa depan, tetapi kecerdasan dan kemampuannya jauh lebih kompleks daripada angka nilai dan tes yang telah distandarisasikan. Demikian prinsip dari pendidikan holistik.

Pengembangan sikap dan respons kritis, masyarakat secara langsung maupun tidak langsung membangun kekuatan diri, identitas pribadi, sekaligus identitas nasional yang menjadi ciri khas bangsa. Karakter kreatif memungkinkan dihasilkannya sesuatu yang baru atau modifikasi dari sesuatu yang sudah ada. Hasil ciptaan ini bersifat unik dan tidak mudah ditiru sehingga penciptanya diapresiasi oleh masyarakat sebagai seseorang atau suatu komunitas yang memiliki keunggulan.

Pengembangan karakter kritis dan kreatif secara berkelanjutan, salah satunya dapat

dilakukan melalui jalur pendidikan. Lembaga pendidikan yang berkewajiban menyiapkan calon guru haruslah mengembangkan model persiapan guru yang kritis dan kreatif. UNY sebagai salah satu LPTK yang memberikan respons positif terhadap pengembangan karakter kritis dan kreatif para mahasiswa calon guru semestinya juga melakukan berbagai kajian untuk mengetahui peta respons dan karakter kritis dan kreatif civitas akademika.

Integrasi Pemikiran Kritis, Kreatif, dan Progesif dalam Kerangka Pendidikan Konstruktif-Progresifistik.

Secara konseptual, pemikiran kritis (*critical thinking*) berinterelasi dengan beberapa kerangka dasar yang oleh Milner (2010) dikatakan sebagai "*building block*". Dalam jurnalnya "*critical thinking concept reconstructed*", ada lima "*building block*" yang dikenalkan antara lain : Pemecahan masalah kreatif (*creative problem solving/CPS*).

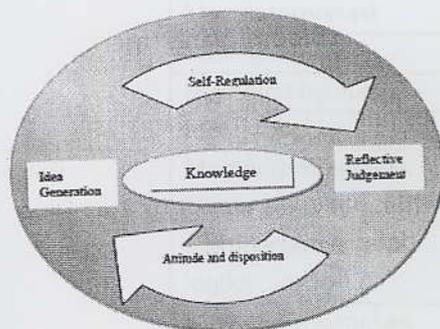
- a) Konsep sistem terbuka (*open system*) sebagai cara pandang terhadap proses berpikir dan belajar.
- b) Taksonomi Bloom yang mengetengahkan *levels of learning*.
- c) Proses pemecahan masalah klasik.
- d) Logika (*reasoning*)

Kelima "*building block*" di atas didasarkan pada definisi pemikiran kritis oleh Ennis, bahwa :

"...*reasonably and reflectively deciding what to believe or do.*"... *making reasoned judgement. Basically, it is using criteria to judge the quality of something, from cooking to a conclusion of research paper. In essence, critical thinking is a disciplined manner that a person uses to assess the validity of something: a statement, news story, argument, research, etc.*"

Menumbuhkan data kritis peserta didik akan lebih efektif jika dilakukan melalui pembelajaran yang komprehensif dan progresif. Artinya, pembelajaran yang dilakukan mengelaborasi berbagai kemampuan peserta didik, mengaktivasi peserta didik, melibatkan konteks di sekitarnya, melibatkan kegiatan diskusi, dan lain-lain. W.J. McKeachi (1998) menegaskan bahwa pembelajaran harus dilakukan melalui "...*explicitness, multiple opportunities to practice in differng contexts, and emphasis on developing student self-awareness and self-assesment*. Dia menambahkan bahwa multikombinasi dari konsep berpikir adalah pendekatan terbaik yang dapat dilakukan dengan melibatkan *combination of traditional problem solving methods, logic, and creative thinking*.

Daya kritis dan kreatif seseorang melibatkan beberapa dimensi. Cennano (2009) menggambarkan model konseptual proses berpikir kritis dan kreatif. Secara visual, dimensi kritis dan kreatif tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.

Model Konseptual Proses Berpikir Kritis dan Kreatif
(Baum, Cennano, & Newbill, 2009)

Pembentukan Karakter Kritis dan Kreatif Mahasiswa

Kajian tentang berpikir kritis, kreatif, progresif pembelajaran harus dirancang dengan melibatkan ketiga aspek tersebut. Upaya merancang desain pembelajaran yang dapat mengelaborasi kerangka dasar pemikiran kritis, kreatif, progresif sudah selayaknya dibutuhkan oleh para pendidik maupun peserta didik. Hal ini tentunya tidak terlepas dari dimensi pemikiran kritis, kreatif, progresif seperti pada bagan sebelumnya yaitu *idea geration, self regulation, attitude, and dispositi- ons*.

Berpikir kritis dan kreatif dimulai dengan menggenerasikan ide (*idea geration*), tahap ini melibatkan seseorang untuk berpikir secara 1) lancar (*fluent*), 2) original dan fleksible (Guilford, 1959; Manzano & Arendondo, 1986; Raths et al, 1986, Starko, 2005 dalam Baum & Newbill, 2010). Proses yang diikuti meliputi dua hal yaitu mengeksplorasi dan mencermati standar pembelajaran serta melibatkan *brain storming* untuk mendis-tribusikan ide dalam situasi berbeda. Berikut ini tabel aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap generasi ide :

Tabel 1. Komponen MEMBANGUN IDE (*Idea Generation*)

No	Aspek	Aktivitas	Tujuan
1	Kelancaran	Brainstorming	Untuk mengusulkan sebanyak mungkin solusi
		Mengkonseptualisasikan	Untuk memverbalkan atau menyatakan ide
2	Keaslian dan fleksibilitas	Mengekplorasi	Untuk mengeksplorasi hal dengan berbagai bahan
		Berpikir analogis	Untuk membuat asosiasi objek
		Berfikir metaforik	Untuk mengidentifikasi kata atau frase
		Meninjau ide	Untuk dilibatkan dalam banyak aktivitas
		Mengamati	Untuk mengamati berbagai hal
		Mengelaborasi	Untuk membangun ide dan informasi secara luas
		Menyimpulkan	Untuk membuat kesimpulan
		Mengekstrapolasi	Untuk menghubungkan pengetahuan
	Membuat asosiasi baru	Untuk mengidentifikasi hubungan ide-ide	

Reflective judgment dan *ide generation* berlangsung secara siklik, artinya peserta didik sebagai pemikir kritis dan kreatif dapat

melakukan keduanya berkali-kali dalam satu proyek. Berikut ini tabel aktivitas yang dapat dilakukan pada tahap *reflective judgment*:

Tabel 2. Komponen PENILAIAN REFLEKTIF (*reflective judgment*)

No	Aspek	Aktivitas	Tujuan
1	Analisis	Mempertanyakan	Untuk mengidentifikasi informasi
		Memisahkan ide	Untuk memisahkan ide-ide
		Menghubungkan	Untuk mengidentifikasi asosiasi antar objek/ ide
2	Mengorganisasi	Mengorganisasi	Untuk menyusun informasi
		Menginterpretasi	Untuk menyatakan makna situasi
		Meringkas	Untuk meringkas ide-ide secara kohesif
		Membuat hipotesis	Untuk membangun pernyataan dan kesimpulan
		Menggubah	Untuk menggunakan bahasa tulis, lisan, & simbolik
3	Evaluasi	Mempertimbangkan sumber	Untuk mengurai sumber informasi
		Mempertimbangkan logika	Untuk mendeskripsikan kesimpulan didapat
		Mempertimbangkan nilai	Untuk menyatakan hasil karyanya
		Mempertimbangkan kegunaan	Untuk mengidentifikasi ide-ide
		Menggeneralisasi	Untuk mendeskripsikan kegunaan

Self regulation penting dilakukan agar peserta didik memiliki karakter kritis dan kreatif. Proses ini mengupayakan agar peserta didik memonitor kemajuan (*progress*) yang telah diperoleh dan mengontrol aktivitas yang

dilakukan yang meliputi perencanaan (*plan*), monitoring, dan evaluasi (de Bono, 1985; Paris & Winograd, 1990). Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini antara lain sebagai berikut :

Tabel 3. Komponen REGULASI DIRI (*self regulation*)

No	Aspek	Aktivitas	Tujuan
1	Perencanaan	Menyadari permasalahan	Untuk menggambarkan situasi
		Menilai pengetahuan	Untuk mengidentifikasi latar belakang
		Memahami kemampuan	Untuk mengidentifikasi kemampuan
		Mengalokasikan sumber	Untuk memanfaatkan sumber-sumber
2	Monitor	Menentukan fokus	Untuk mengidentifikasi tingkat perhatian
		Menunjukkan performa	Untuk menguraikan tahap-tahap tujuan
		Menguraikan kemajuan	Untuk mendeskripsikan kemajuan
		Mengidentifikasi konsekuensi	Untuk menguraikan hasil
		Merevisi	Untuk mengevaluasi kemajuan
		Merekonstruksi pengetahuan	Untuk menyatakan pemikian positif
3	Evaluasi	Mengevaluasi proses	Untuk mengidentifikasi bagaimana produk akhir
		Mengevaluasi produk	Untuk membuat revisi produk

Perilaku (*attitude*) dan watak (*dispositions*) yang kemudian dalam hal ini dapat disebut sebagai karakter komponen penting

dalam berpikir kritis dan kreatif. Berikut ini contoh kegiatan yang dilakukan pada komponen *attitude* dan *dispositions*.

Tabel 4. Komponen PERILAKU DAN WATAK (*Attitude and Disposition*)

No	Aspek	Aktivitas	Tujuan
1	Tanggap dan fleksibel	Menghindari tindakan	Untuk mengontrol pemikiran
		Menghindari stereotip	Untuk mengidentifikasi ide dan pendapat
		Memunculkan banyak sudut pandang	Untuk menyatakan ide dan argumennya
		Mempertimbangkan asumsi	Untuk mengidentifikasi asumsi konteks
		Sensitif	Untuk mendeskripsikan pemikiran & persepsi mhs
		Berpikir terbuka	Untuk mengidentifikasi ide
		Toleransi ambiguitas	Untuk menerima semua ide
2	Penuh motivasi	Menunjukkan otonomi	Untuk melakukan aktivitas ke tujuan
		Mempertahankan diri	Untuk tetap melanjutkan aktivitas
		Memperoleh motivasi	Untuk mengidentifikasi tugas
		Menyadari relevansi	Untuk mengidentifikasi kepercayaan
3	Percaya diri	Mengidentifikasi ide	Untuk membuat pernyataan positif
		Menunjukkan pendirian kuat	Untuk menyatakan pemikiran atau ide sendiri
		Bersedia ambil risiko	Untuk mendeskripsikan permasalahan

Hakekat Pendidikan Karakter

Tidak ada pendidikan yang netral. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah integrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi praktek kebebasan, yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan serta untuk mengubah dunia mereka. Pendidikan gaya menghafal dan pengulangan dalam mencapai standar nilai

masih belum mampu menampilkan sisi humanis. Namun demikian generasi itu akan miskin daya cipta, rasa, karya dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah. Padahal tanpa usaha mencari, tanpa praksis, manusia tidak akan benar-benar menjadi manusia (Freire, 1985).

Kini keprihatinan terhadap dunia pendidikan lebih sering mengemuka. Dunia pendidikan tak hentinya dirundung kritik. Baik dari konsep kurikulum, pelaksanaan di lapangan, berkembangnya kapitalisme dalam pendidikan, dan juga campur tangan birokrasi

yang berlebihan. Pendidikan mestinya mengabdikan kepada pemekaran diri anak, tapi kenyataannya mengabdikan pada kepentingan industri, pemerintah, gengsi orang tua dan kepentingan lain tanpa menghargai dan mengerti kebutuhan anak.

Di Indonesia lebih menitikberatkan pada pengembangan intelektual semata, sedangkan aspek-aspek yang lain yang ada dalam diri peserta didik, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapatkan perhatian. Koesoema (Kompas, 1 Desember 2009), menegaskan bahwa integrasi pendidikan dan pembentukan karakter merupakan titik lemah kebijakan pendidikan nasional kita. Fenomena masyarakat semacam ini nampaknya sudah dipahami dan disadari Pemerintah. Sebagaimana dikatakannya bahwa telah terjadi kerisauan di masyarakat atas terjadinya masalah karakter sehingga menumbuhkan kerinduan banyak pihak untuk kembali memperkuat pendidikan karakter dan budaya bangsa.

Lumpkin (2008) menegaskan bahwa dalam kondisi seperti ini para guru yang mengajar mata pelajaran apa pun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada para peserta didik. Sekolah dan para guru memegang peran dan tanggungjawab yang lebih besar dalam pembelajaran peserta didik, tidak hanya ditunjukkan untuk memenuhi harapan agar kinerja peserta didik berhasil dalam aspek kognitif tetapi harus menekankan pada pembelajaran aspek afektif.

Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan mata

pelajaran yang disajikan di sekolah, mulai dari SD sampai dengan SMA. Pendidikan Jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis (CDC, 2000; Disman, 1990; Pate dan Trost, 1998). Pengalaman gerak yang didapatkan siswa dalam Pendidikan Jasmani merupakan kontributor penting bagi peningkatan angka partisipasi dalam aktivitas fisik dan olahraga sekaligus merupakan kontributor penting bagi kesehatan siswa (Siedentop, 1990; Ratliffe, 1994; Thomas & Laraine, 1994; Stran & Ruder 1996; CDC, 2000).

Seperti tertuang dalam kurikulum 2006, pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan

kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina dan membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survai dengan pendekatan kuantitatif. Dilaksanakan di Fakultas Ilmu Keolahragaan UNY yang melibatkan tiga jurusan, yaitu : Jurusan Pendidikan Olahraga (POR), Jurusan Pendidikan kepelatihan (PKL), dan Jurusan Pendidikan Kesehatan Rekreasi (PKR). Responden meliputi mahasiswa yang dipilih secara *purposive random sampling*. Untuk mengungkap variabel penelitian digunakan instrumen berupa angket yang dilengkapi kisi-kisi angket yang diberikan kepada mahasiswa sebagai responden. Luaran penelitian yang dihasilkan nantinya adalah rekomendasi terhadap hasil penelitian yang diperoleh, yaitu identifikasi karakter kritis dan kreatif mahasiswa FIK. Berdasarkan teknik dan alat pengumpul data, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Beberapa temuan penelitian mengenai indikator karakter dan kreatif mahasiswa dapat diuraikan dalam dua bagian, yakni ditinjau dari respon mahasiswa mengenai karakter kritis dan kreatif serta respon mahasiswa terhadap perkuliahan yang dilaksanakan.

Karakter Mahasiswa Kritis dan Kreatif

Seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa karakter kritis dan kreatif mahasiswa didasarkan pada empat aspek penting dimensi kritis dan kreatif yang dikemukakan Baum, Cennano, and Newbill (2009) yakni generasi ide (*idea generation*), penilaian reflektif (*refeective judgement*), regulasi diri (*self regulation*), serta perilaku dan watak (*attitude and dispositions*). Masing-masing aspek tersebut kemudian diuraikan dalam pertanyaan angket yang sudah melalui tahap validasi instrumen angket. Adapun kisi-kisi angket dan angketnya dapat dilihat pada lampiran. Secara garis besar hasil perolehan survei dari keempat aspek secara visual dapat ditunjukkan melalui diagram berikut:

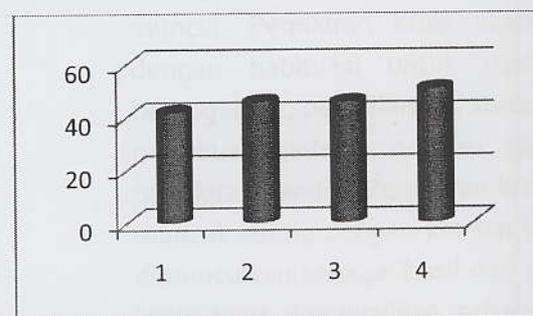


Diagram 1. Perolehan skor aspek karakter kritis dan kreatif mahasiswa

Keterangan:

1. aspek kemampuan membangun ide
2. aspek kemampuan regulasi diri
3. aspek kemampuan penilaian reflektif
4. aspek perilaku dan watak

PEMBAHASAN

Perolehan skor untuk kemampuan membangun ide adalah sebesar 42.02, untuk kemampuan penilaian reflektif skor yang diperoleh sebesar 45.88, pada kemampuan regulasi diri, skor rerata diperoleh sebesar 45.9, sementara itu untuk kemampuan

perilaku dan watak skor rerata menunjukkan hasil 50.76. Dari perolehan skor ini, skor rerata paling tinggi yakni pada komponen perilaku dan watak sebesar 50.76., sedangkan skor rerata paling rendah ditunjukkan oleh perolehan skor kemampuan membangun ide yakni sebesar 42.02. Hal ini dapat dipahami karakter kritis dan kreatif sangat erat kaitannya dengan perilaku dan watak yang dimiliki oleh manusia (mahasiswa). Meskipun begitu, kemampuan-kemampuan yang lain tetap dibutuhkan, terbukti dengan perolehan skor yang tidak terlalu memiliki selisih jauh. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diuraikan dan dibahas masing-masing aspek kemampuan sebagai indikator karakter kritis dan kreatif mahasiswa.

1. Kemampuan membangun ide.

Kemampuan membangun ide berkenaan dengan dua hal penting yakni kelancaran membangun ide serta keaslian dan fleksibilitas ide itu diungkapkan. Kelancaran dalam mengkomunikasikan ide dapat dilihat dari aktivitas *brainstorming* yang biasa dilakukan di dalam kelas yakni mahasiswa mengusulkan ide-ide sebanyak mungkin, tentunya dengan berdasar sumber atau fakta ilmiah. Selain itu, cara mengkonseptualisasikan ide juga menjadi indikator dalam aspek kemampuan ini. Mahasiswa dituntut untuk mampu memverbalkan atau menyatakan ide melalui penggambaran, gerakan, atau berbagai bentuk lain yang sesuai dengan konteks.

Sementara itu, keaslian ide berkaitan dengan keterlibatan pengalaman stimulus, perspektif pengetahuan, dan

hasil pengamatan. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan ide yang asli yakni dengan mengeksplorasi berbagai pengalaman, berpikir analogis, berfikir metaforik, meninjau ide dengan cara yang baru, mengamati, mengelaborasi, dengan menghubungkan pengetahuan mengenai satu topik dengan topik lain, serta membuat asosiasi baru sebagai hasil dari analisis dan sintesis berbagai ide.

Perolehan skor dalam hal membangun ide yakni 42.02. Skor ini merupakan skor rerata paling rendah diantara kemampuan lain. Secara teoritis, kemampuan membangun ide merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa karena dari kemampuan inilah berbagai pemikiran kritis dan kreatif akan muncul. Pemikiran kritis akan terlatih dengan habituasi untuk menganalisis berbagai ide, pengalaman, stimulus serta membuat sintesis dengan gaya atau pemikiran sendiri. Pemikiran kreatif akan muncul seiring dengan konsep baru yang dimunculkan sebagai hasil dari pemikiran kritis baru dimunculkan sebagai bagian dari cara berpikir kreatif.

Dari respon yang diperoleh, kesadaran terhadap pentingnya kemampuan membangun ide semestinya perlu ditingkatkan. Berbagai untuk mengembangkan sekaligus mengaplikasikannya dalam praktik di lapangan.

2. Kemampuan melakukan penilaian reflektif

Dalam menumbuhkan sikap dan karakter yang mampu melakukan penilaian reflektif, kemampuan menganalisis, mensintesis, dan membuat evaluasi

penting sekali untuk dikembangkan. Kemampuan analisis meliputi mem-pertanyakan dengan tujuan mengidentifikasi informasi yang tidak jelas dan bertanya untuk memperoleh kejelasan, memisahkan ide yang bertujuan untuk memisahkan ide-ide baik yang relevan maupun yang tidak relevan dengan kontek serta menghubungkan yakni dengan melakukan identifikasi asosiasi antar objek atau ide.

Kemampuan membuat sintesis berkaitan dengan mengorganisasi, menginterpretasi, meringkas, membuat hipotesis, serta menggubah. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk menyusun informasi yang dapat memperjelas hubungan antar ide, menyatakan makna situasi, proses, maupun produk, meringkas dan menyatakan kembali ide dengan kata-kata sendiri, membuat pernyataan dan membuktikan hipotesis, serta mengkomunikasikan hasil pemikiran kepada orang lain secara jelas.

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan pertimbangan terhadap sumber, mempertimbangkan logika, mempertimbangkan nilai, mempertimbangkan kegunaan, serta melakukan generalisasi terhadap ide untuk diterapkan ke situasi yang lain. Sebagian besar responden menyatakan setuju pada sub aspek kemampuan yang dituangkan dalam angket.

Skor rerata pada kemampuan melakukan penilaian reflektif yakni sebesar 45.88. Skor ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan penilaian dengan berdasar pada refleksi

memang sangat penting dan dibutuhkan oleh mahasiswa. Sebagai calon guru nantinya akan menghadapi berbagai karakter, cara belajar, cara berpikir dari peserta didik. Kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap berbagai hal tersebut sangat penting untuk dikuasai mengingat aspek penilaian tidak hanya berdasarkan satu dimensi saja, namun banyak dimensi. Oleh karena itu, beberapa indikator khususnya yang berkaitan dengan penilaian reflektif pada angket senantiasa perlu dikembangkan.

3. Kemampuan melakukan regulasi diri

Kemampuan melakukan regulasi diri dimaksudkan agar mahasiswa mampu membuat aturan mengenai apa yang dimiliki, dilakukan, maupun diinginkan, melakukan monitoring terhadap pencapaian serta melakukan evaluasi baik secara proses maupun produk. Ada tiga komponen penting yang diuraikan berkaitan dengan kemampuan melakukan regulasi diri, yakni kemampuan merencanakan, kemampuan memonitor, serta kemampuan mengevaluasi.

Kemampuan merencanakan berkaitan dengan kesadaran terhadap permasalahan, kesadaran pentingnya pengetahuan, pemahaman terhadap kemampuan diri, serta kemampuan dalam memanfaatkan sumber-sumber yang ada. Mahasiswa yang mampu menggambarkan situasi terkait dengan kondisi yang terjadi dapat dikatakan sadar terhadap masalah. Kemampuan identifikasi latar belakang pengetahuan serta menghubungkannya dengan kemampuan yang didapat mengindikasikan bahwa mahasiswa-

wa tersebut mampu menilai pengetahuan yang dimiliki. Mahasiswa yang mengidentifikasi kemampuan yang berguna untuk memperoleh tujuan dapat diartikan bahwa mahasiswa tersebut mampu memahami kemampuan dirinya. Sementara itu, mahasiswa yang mampu memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia menandakan bahwa kemampuan mengalokasikan sumber daya sudah dimiliki.

Kemampuan melakukan monitor terhadap kegiatan yang dilakukan dan kemampuan diri yang dimiliki diindikasikan melalui beberapa hal, antara lain: kemampuan menentukan fokus, menunjukkan performa baik, menguraikan kemajuan, memahami konsekuensi, melakukan revisi, serta merekonstruksi pengetahuan. Kemampuan-kemampuan tersebut tercermin dalam karakter mahasiswa yang memperhatikan tahap-tahap kegiatan yang dilakukan dan berusaha untuk melakukan tahap-tahap selanjutnya dengan lebih baik.

Skor rerata kemampuan regulasi diri secara keseluruhan menunjukkan hasil yang cukup baik yakni 45.9., Namun begitu, pentingnya regulasi diri menjadi pertimbangan bahwa kesadaran terhadap aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam komponen ini tidak dapat dikesampingkan. Dengan kemampuan melakukan perencanaan, monitor, dan evaluasi, mahasiswa akan senantiasa melakukan perbaikan dan refleksi terhadap kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks pembelajaran, mahasiswa wajib untuk selalu melakukan regulasi berkaitan dengan

pelaksanaan PBM yang dilakukan. Apalagi, guru dituntut untuk mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik sehingga PBM dapat terselenggara dengan baik dan sesuai tujuan pula. Oleh karena itu, respon terhadap kemampuan ini semestinya masih perlu ditingkatkan.

4. Pentingnya perilaku dan watak yang mencerminkan karakter kritis dan kreatif mahasiswa.

Watak dan perilaku merupakan cermin karakter seseorang. Hasil perolehan angket menunjukkan hal yang seiring dengan asumsi ini karena skor rerata yang diperoleh menunjukkan respon paling tinggi diantara kemampuan-kemampuan yang lain, yakni sebesar 52.02. Watak dan perilaku sebenarnya mencakup banyak dimensi karena berkaitan dengan sikap dan sifat diri. Pada rumusan indikator kritis kreatif ada tiga sub komponen penting sebagai cermin watak dan perilaku, yakni tanggap dan fleksibel, penuh motivasi, serta percaya diri.

Pada komponen tanggap dan fleksibel, aktivitas yang dapat dilakukan antara lain menghindari tindakan yang hanya asal menuruti kata hati, menghindari stereotip dan prasangka tanpa dasar, memunculkan banyak sudut pandang, mempertimbangkan asumsi, sensitif, berfikir terbuka serta toleran. Kemampuan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol pemikiran yang merupakan reaksi sejenak dan emotional, mengidentifikasi ide dan pendapat yang sudah ada.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Respon karakter kritis dan kreatif mahasiswa menunjukkan hasil yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan skor rerata angket. Skor rerata angket kemampuan membangun ide sebesar 40.02, kemampuan melakukan penilaian reflektif sebesar 45.88, kemampuan melakukan regulasi diri sebesar 45.9, sedangkan watak dan perilaku menunjukkan skor sebesar 50.76.
2. Indikator karakter kritis dan kreatif mahasiswa tercermin melalui empat aspek atau komponen kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yakni kemampuan membangun ide, kemampuan melakukan penilaian reflektif, kemampuan melakukan regulasi diri, dan kemampuan dalam menyadari watak dan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Kristiani dan Beniati Lestiyarini. (2011). Survei Indikator Karakter Kritis dan kreatif Mahasiswa Calon Guru UNY. *Hasil Penelitian*. Yogyakarta: UNY.
- Baum, Liesl M. & Phyllis Leary Newbill. (2010). Instructional Design as Critical and Creative Thinking: A Journey Through a Jamestown-Era Native American Village" dalam *TechTrends* 54 (5).
- Branen, J. (1993). *Mixing Methods: Quantitative and Qualitative Research*. England: Avebury Ashagate Publishing Limited.
- Creswell, J. W. (1994). *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London, New Delhi: Sage Publication International Education and Professional Publisher.
- Flintoff, Anne & Sheila Scraton. (2006). Girls and Physical Education. In David Kirk, Doune MacDonald & Mary O'Sullivan. *The Handbook of Physical Education*. Sage: London.
- Freeman, William H. (2001). *Physical Education and Sport in a Changing Society*. 6th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Gallo, A. Marrie. (2003). Assessing the Affective Domain. *Journal of Physical Education Recreation & Dance*. 74, 4, pp 44.
- Hellison, D. (2003). *Teaching responsibility through physical activity* (2nd ed.). Champaign, IL: Human Kinetics.
- Joyce, B. & Weil, M. (1996). *Models of Teaching*. Mars: Allyn & Bacon.
- Lumpkin, A. (2008). Teacher as Role Models Teaching Character and Moral Virtues. *Journal of Physical Education Recreation and Dance*. 79, 2. pg. 45.
- Minter, Mary Kennedy. (2010). Critical Thinking Concept Reconstructed dalam Contemporary Issues in Education research. 3 (8) <http://www.proquest-umi.pqb/web>
- Noddings, N. (1992). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education*. New York: Teachers College.
- Rink, J. E. (2002). *Teaching Physical Education for Learning*. Fourth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Siedentop, D. (1991). *Developing Teaching Skills in Physical Education*. California: Mayfield Publishing Company.

Tommie, P.M., Wendt, J.C., (1993). Affective teaching: Psycho-social aspects of physical education. . *Journal of Physical*

Education, Recreation and Dance, 64, 8. pg.66.